THE KING OF DARKNESS

ONE SHOT STORY

ATIKA

THE KING OF DARKNESS

ATIKA

Cerita Pendek by Atika
Genre fantasi
Hanya terbit di Google Play Store

Dilarang keras memperjualbelikan cerita ini dalam bentuk pdf dari orang-orang yang sengaja mengubah format dari e-book ini. Itu termasuk tindakan ilegal dan bisa dibawa ke ranah hukum.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

All right reserved

The King of Darkness

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat ini. Umurku genap dua puluh tahun dan itu artinya aku harus memenuhi kewajiban untuk menjadi salah satu kandidat pengantin Raja kami, Raja Christopher yang agung. Setiap tahunnya Raja itu selalu mengumpulkan gadis-gadis yang seumuran denganku untuk dilakukan pemilihan pengantin.

Entahlah apa maksud dan tujuan dari Raja Christopher itu. Kenapa pula selama puluhan tahun dia belum bisa menemukan pengantinnya? Apakah mitos yang sering aku dengar itu benar? Kalau hanya pengantinnya yang bisa melihat wajahnya walaupun sedang berada di ruangan yang gelap gulita. Apakah mungkin? Ahh, aku yakin itu hanya rumor belaka.

Desa kecilku ini termasuk ke dalam desa di bawah lindungan Raja Christopher. Selain desaku, masih banyak lagi desa-desa lain yang dipimpin olehnya. Tidak ada satu pun orang yang tidak kenal dengan sosok dirinya. Terkadang sifat

Raja sangat dermawan dan baik hati karena selalu memberikan sandang pangan yang cukup untuk kami, tapi tidak sedikit pula orang mengatakan bahwa Raja kami sebagai orang yang tidak mengenal ampun.

Dia bisa membunuh orang bahkan hanya seperkian detik. Lima detik mungkin sudah terlalu lama baginya. Dia juga kejam saat memberikan hukuman bagi orang yang bersalah. Orang itu akan ditebas kepalanya atau jantungnya dikeluarkan secara paksa. Sungguh ironi.

Kata orang tuaku, dia jelmaan iblis yang turun dari neraka. Kata tetanggaku, dia keturunan Lucifer. Kata temanku, dia seorang malaikat karena telah menolongnya dari terkaman serigala liar di malam hari. Entahlah aku tidak tahu yang mana benarnya. Yang aku tahu, Raja kami itu tidak menyukai tiga hal dalam hidupnya.

Satu, dia tidak suka cahaya terang.

Itulah kenapa kastil atau istana kediamannya sangat gelap bahkan tidak ada satupun lentera di dalamnya. Raja Christopher juga tidak pernah keluar pada siang hari. Dia lebih sering berkeliling Negeri Kuasanya ini saat tengah malam. Itupun Beliau masih menggunakan jubah khasnya yang berwarna hitam pekat.

Aku pernah melihatnya satu kali, saat malam hari dia berkunjung ke desa kami tepat pukul dua belas. Walaupun aku hanya mengintip dari jendela gubukku yang kecil, sejak itu aku jadi tahu kalau Raja kami adalah orang yang sangat menyeramkan.

Dua, dia tidak suka dengan suara yang berisik. Bahkan dia tidak senang jika ada orang yang berbicara tanpa seizin darinya.

Raja Christopher tidak pernah bertindak dua kali untuk orang yang sering membuat keributan, dia pasti akan langsung menebas kepala orang itu atau sekedar memanahnya dengan satu gerakan. Walaupun aku tidak pernah melihat kejadian itu, tapi aku percaya dengan ucapan orang tuaku. Tidak mungkin mereka berbohong.

Dan terakhir, Raja Christopher sangat tidak suka dengan orang yang tidak bisa menuruti perintahnya. Aku memaklumi sifat dia yang terakhir ini karena aku tahu tabiat Raja memang seperti itu, bukan?

Tapi aku penasaran, bagaimana wajah asli dari Raja Christopher? Apakah dia tampan seperti pemuda Yahudi yang sering datang ke desa kami? Atau wajahnya sangat manis seperti Panglima perang, Johannes Ludwig yang perkasa itu?

Aku penasaran, namun aku juga takut. Bagaimana jika Tuhan tidak sengaja membuat takdirku untuk menjadi pasangan sejati sang Raja Christopher?

Aku mohon, jangan aku. Kalau pun iya, alangkah sial nasibku. Tapi, tidak mungkin juga pengantin Raja adalah aku. Aku tidak mau terlalu optimis dulu. Takdir tidak selucu itu.

***

"Ibu, apakah aku harus pergi?" tanyaku saat para pengawal kerajaan mulai memasuki daerah desa kami.

Ibuku yang semula sedang mengintip ke luar jendela, kini cepat-cepat menutup tirai tipis itu dan berjalan ke arahku.

"Tentu saja Eve. Berdoa pada Tuhan supaya kamu tidak terpilih. Kalau tidak kan kamu bisa menjadi dayang istana dan membantu ekonomi keluarga kita," kata ibu sambil membelai rambut lurusku.

"Aku terus berdoa, bu. Semoga aku jadi dayang istana saja."

Setelah itu, terdengar ketukan pintu dari luar. Aku yakin itu berasal dari prajurit Raja yang sengaja menjemput kami, para gadis yang telah beranjak dua puluh tahun.

"Aku pergi dulu, Bu. Jaga kesehatanmu ya."

"Iya putriku. Hati-hati."

Aku menganggukkan kepala sebelum keluar dari rumah kecilku ini. Terlihat sudah beberapa prajurit yang menyambutku tepat di depan pintu. Aku lalu mengedarkan pandangan ke segala arah. Sudah ramai prajurit yang membawa gadis-gadis yang seumuran denganku.

Walaupun mereka membawa kami dengan lembut, bahkan mereka tidak sampai menyentuh tubuhku, tapi aku merasa seperti seorang buronan yang tertangkap.

"Selamat malam nona Evelyn Sanbers dan selamat ulang tahun. Nona terpilih menjadi salah satu kandidat Yang Mulia Raja Christopher. Mari

ikut kami," ucap salah satu prajurit padaku. Aku kembali mengangguk kaku.

Aku dikawal oleh tiga prajurit kerajaan yang gagah dengan set armor lengkapnya. Keadaan teman-teman sepermainanku juga persis sepertiku. Kami saling bertukar pandang tapi tidak bisa saling menyapa karena ada prajurit ini.

Sekitar sepuluh menit perjalanan, sampailah kami di perbatasan antar desa. Aku melihat banyak sekali kereta kuda yang sudah menunggu kami.

"Ayo naik Nona Eve," kata prajurit itu ramah sekali. Ternyata di dalam kereta kuda tersebut sudah ada tiga gadis yang sepertinya berasal dari desa lain.

Aku cuma tersenyum sekilas, anggap saja aku menyapa mereka.

"Hai."

Aku mendongakkan kepalaku, ada seorang gadis sedang menjulurkan tangannya ke arahku.

"Namaku Carrisa. Aku berasal dari Desa Othernsia. Namamu siapa?" kata gadis ceria itu. Hanya dia yang kelihatannya tidak takut dengan situasi ini.

"Namaku Evelyn. Panggil saja Eve. Aku berasal dari Desa Miquesra," jawabku sambil membalas jabatan tangannya.

"Ya aku tahu. Desamu adalah desa terakhir tempat pencarian gadis dua puluh tahun seperti kita. Aku harap kita semua tidak terpilih jadi pengantin Raja. Aku mau jadi dayang istana saja, Eve." Carrisa bicara seperti itu tapi sangat jelas jika hatinya bertolak belakang.

"Ya aku juga."

Setelah itu, kami tidak saling bercakap lagi. Kami saling diam sambil melihat pemandangan dari sela kecil di kereta kuda. Pemandangan desa-desa di antara hutan belantara-lah yang menemani perjalanan kami.

Mungkin sekitar dua jam perjalanan, tibalah aku di kastil kerajaan yang super besar tapi gelap gulita ini. Benar kata ibu, istana Raja Christopher sangat menakutkan. Seperti istana berhantu.

Bagaimana bisa para prajurit berjalan di area kerajaan tapi tidak saling bertabrakan satu sama lain?

"Silahkan turun, nona-nona." Prajurit itu membukakan pintu kereta kuda. Tanpa berbicara, kami pun turun dan langsung masuk ke dalam barisan.

Ramai sekali di sini. Mungkin ada puluhan orang lebih. Astaga, jadi setiap tahun Raja selalu mengumpulkan gadis sebanyak ini? Apa Beliau tidak ada pekerjaan lain?

"Raja sudah menunggu kalian di aula."

Kami mulai memasuki aula yang tanpa penerangan itu. Gelap, sunyi, dan sepi. Sinar rembulan pun hanya sedikit mencapai aula ini. Sifat Raja yang tidak suka cahaya ternyata memang benar adanya.

"Kemari Nona," kata seorang prajurit dengan amat pelan, bahkan hampir berbisik, menuntunku untuk masuk ke dalam barisan.

Aku tidak tahu berapa banyak orang di aula ini karena aku seperti boneka yang menurut saja saat prajurit itu memposisikan tubuhku. Tak

lama dari itu, aku mulai mendengar langkah kaki tegap dan perlahan mulai memasuki aula. Langkah itu mengingatkan kami jika Sang Raja yang misterius itu sangat menakutkan. Dia berjalan sedikit demi sedikit seakan hendak menghunuskan pedangnya ke arah kami. Tidak ada seorang pun yang berani untuk sekedar mendongakkan kepala demi melihat sosok itu. Kami semua menunduk takut.

Angin berdesir dari sela-sela pintu dan jendela menambah kesan dingin yang menusuk tulang. Aura penguasa yang menguar dari Raja Christopher pun tak main-main, membuat bulu kudukku berdiri seketika. Aku merinding dan jantungku pun berdegup kencang. Bahkan aku tak percaya bila degupan jantungku sekuat ini. Seperti bukan punyaku.

Entah apa yang dilakukan oleh Raja, semua pengawal dan prajurit mulai meninggalkan aula ini satu per satu. Padahal daritadi aku tidak mendengar dia bicara apapun.

Tidak ada suara. Tidak ada penerangan.

Di sini gelap dan hening sekali. Seperti tidak ada orang atau hantu. Gadis di depan atau di belakangku juga seperti menahan nafas mereka mati-matian. Lebih tepatnya mereka bernafas sangat pelan agar tidak menimbulkan suara walaupun hanya hembusan nafas.

"Selamat datang calon Permaisuriku."

DEG!

Jantungku seperti berhenti sejenak. Suara itu terdengar sangat menyeramkan sekaligus terdengar sangat merdu. Apakah aku harus

percaya jika Raja kami bukan manusia biasa? Apa dia jelmaan malaikat atau dewa kematian?

"Jangan bicara jika aku tak mengizinkan," lanjutnya.

Ahh, benar. Dia tidak suka orang yang berisik. Padahal kalau bicara sepatah atau dua patah saja tak masalah bukan?

"Aku akan memilih salah satu dari kalian. Tapi jika tidak ada yang cocok denganku, kalian akan dibagi oleh Kepala Dayang Istana yang sudah menunggu di luar untuk menjadi pelayan kerajaan."

"Aku akan membunuh kalian jika ada yang bicara tanpa seizinku."

Aku membulatkan mataku lebar. Darimana suara itu? Kenapa aku tiba-tiba mendengar suara Raja di dalam pikiranku?

Ya Tuhan, ada apa ini?

Terdengar langkah kaki Raja Christopher mulai mendekat. Entah dia sedang berada di mana tapi aku merasakan aura kegelapannya dari tempatku. Sedangkan aku masih menundukkan kepala dengan takut.

"Kata penyihir istana, calon Permaisuriku bisa melihat wajahku walaupun tidak ada cahaya. Dan katanya juga, aku tidak marah saat mendengar suaranya. Hemmm, apakah itu benar? Aku tidak akan kesal mendengar suara *manusia*? Aku tak percaya," kata Raja Christopher sambil berjalan pelan.

Ternyata, dia berada di samping barisanku. Dan sialnya, barisanku ialah barisan yang berada di tengah-tengah aula.

"Raja, bolehkan saya—"

Aku menoleh spontan ke arah kiri saat suara gadis tiba-tiba menginterupsi saat Raja berbicara. Beraninya dia!

BRAKK!!

"KYAAAA!!"

"ARRGGGHHH!!"

"KYAAAAA!!"

BRAKK!!

BRAKK!!

Aku menutup mulutku sekuat yang aku bisa tanpa mengeluarkan suara apapun. Bunyi apa itu ya Tuhan. Tidak mungkin seseorang terbunuh di aula ini kan?

Namun, kenapa aku merasakan telapak kakiku terasa dingin seperti ada cairan kental yang mengalir dan—

Astaga! Bau amis menyengat ini.. Darah?

Ibu benar, Raja Christopher benar-benar jelmaan iblis!! Dia membunuh beberapa gadis yang hanya bertanya dan berteriak tadi. Awalnya, aku memang mendengar suara tarikan anak panah, tapi setelah itu aku mendengar suara pedang yang mengoyak pakaian.

Ibu.. Aku takut.

"Aku sudah memperingatkan kalian, jangan bicara jika aku tak mengizinkan!" kata Raja setengah berteriak, "—atau aku terpaksa membunuh kalian."

Saat Raja Christopher selesai bicara tadi, aku tak tahan untuk tidak menangis. Ini neraka.

Bahkan hanya bersuara sedikit saja, kami akan kehilangan nyawa.

"ANGKAT KEPALA KALIAN DAN LIHAT AKU!" ucap Raja dengan suara lantang membuat kami refleks mengangkat kepala.

Oh tidak.. Tidak mungkin.

Apa Tuhan sedang menghukumku? Kenapa aku bisa melihat wajahnya dengan jelas? Bahkan sangat jelas padahal ruangan ini sedang gelap gulita.

Wajah itu seperti bersinar dengan sangat terang di mataku.

Raja Christopher sangat menawan tapi entahlah, dadaku terasa nyeri saat melihat wajahnya. Banyak bekas luka sayatan pada kulit wajahnya dan yang paling menonjol ialah bekas luka berwarna merah yang panjangnya melintang miring dari ujung dahi sampai ke leher Beliau.

Selain itu, matanya terlihat indah. Sungguh mengejutkan. Matanya sebelah kiri berwarna abu-abu sedangkan sebelahnya lagi berwarna biru. Ternyata Raja kami mengalami cacat mata yang langka.

Menakutkan, dan sadis. Kata itu pun tidak bisa mendeksripsikan wajah Raja saat ini. Dia benar-benar jelmaan iblis yang terkutuk.

Aku harus keluar dari sini. Aku tidak mau menjadi Permaisurinya jika itu yang diinginkan. Aku akan berpura-pura untuk tidak melihat wajahnya. Ya, aku harus berakting.

Raja Christopher kembali berjalan dengan langkah tegapnya yang begitu mengintimidasi kami. Dia berjalan seakan tak peduli dengan

beberapa tubuh gadis yang telah ia bunuh secara keji.

"Apa ada yang melihat wajahku saat ini? Ahh pasti tidak ada bukan? Lagipula aku tak percaya ucapan penyihir. Cih"

Aku menahan nafasku saat Raja itu benar-benar berdiri di sampingku saat ini. Ingin aku menundukkan kepalaku segera, tapi aku takut kalau Raja tahu. Dia pasti akan membunuhku dengan pedang tajamnya itu.

Raja kembali berjalan pelan dan saat itulah aku menghembuskan nafasku kembali. Tapi aku tidak menyangka jika Raja Christopher tengah berjalan di belakangku. Padahal aku yakin ada gadis yang berdiri di belakangku tadi. Apa Raja yang mendorong gadis itu?

Aku menoleh spontan dan benar saja, tubuh Raja Christopher berdiri menjulang tinggi di hadapanku. Aku tercekat karena mata kami beradu dan saat itu juga Raja tersenyum menyeringai yang membuat bulu kudukku langsung merinding.

"Kau bisa melihatku."

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan darinya. Wajah Raja Christopher mulai mendekat ke arah telingaku. Aku hanya terpaku.

Aku langsung tunduk dengan hormat, "Maafkan saya Yang Mulia, tapi saya tidak bisa melihat apa-apa sekarang."

Oh tidak! Aku berbicara terlalu panjang.

Raja Christopher tiba-tiba tertawa. Ya, dia tertawa keras setelah mendengar suaraku. Tapi

setelah itu, dia mencengkram daguku dan mengangkat kepalaku dengan paksa.

"Kenapa aku tidak kesal saat mendengar suaramu? Kau, *manusia* pertama yang melakukan itu." Raja melotot padaku sehingga membuat matanya berkali-kali lipat lebih menyeramkan.

Ini sihir. Aku tidak mungkin bisa melihat wajah seseorang di ruangan yang begitu gelap ini.

"Akhh!!" teriakku refleks saat Raja Christopher sengaja menggigit pundakku.

"Bahkan suara teriakanmu terdengar merdu," ucap Sang Raja.

Beliau menggigit telinga dan pipiku dengan keras membuatku berteriak lebih kencang. Tapi tidak ada satu pun orang yang datang membantuku. Aku tidak tahu lagi jika aula ini telah kosong atau masih banyak gadis di sini.

"Yang Mulia Raja. Hentikan. Saya mohon," pintaku lirih, tidak berani melawan karena Raja yang kini mulai menarik tubuhku dan menciumi bagian belakang leherku. Dia seperti kerasukan iblis jahat. Tapi sebenarnya, dialah iblis jahat itu.

"Dua puluh tahun aku mencarimu tapi kenapa kau baru muncul sekarang, calon Ratuku?"

Aku mengerang kesakitan karena Raja Christopher kembali menggigitku, dan sekarang di dagu.

"Saya tidak mengerti apa Yang Mulia katakan."

Aku mendongak spontan saat Raja menarik rambutku ke belakang. Mau tak mau aku kembali melihat wajah tampannya yang penuh dengan bekas luka itu.

"Jangan berkilah apapun. Kau maupun aku, kita bisa melihat satu sama lain. Tubuhmu bersinar di antara banyaknya gadis sejak aku memasuki aula ini," ucap Raja Christopher yang wajahnya sangat dekat dengan wajahku.

"Tidak mungkin Yang Mulia...." Aku menggeleng-gelengkan kepalaku menolak ucapan Raja. Dia pasti mengarangnya!

"Ya, memang tidak mungkin. Tapi inilah yang terjadi."

Mataku membesar sempurna saat bibir Raja menyapu seluruh permukaan bibirku. Aku tidak berani bergerak bahkan untuk mendorong tubuhnya saja aku takut. Dia, Raja Christopher yang kejam, jika aku menolaknya mungkin nasibku sama seperti para gadis yang tewas itu.

Tak beberapa lama, Raja Christopher berhenti menciumku. Dia tersenyum sangat manis, berbeda dengan seringaian yang ia berikan sedari tadi. Tubuhku masih dipeluk oleh tubuh perkasanya, sedangkan tangannya yang terbilang kasar itu membelai pipiku dengan halus.

"Pengantinku, mari ke kamar kita."

***

Sebenarnya istana kerajaan tidak benar-benar gelap gulita. Di sepanjang koridor ini terdapat beberapa lentera yang menggantung sangat indah walaupun cahaya di dalamnya begitu kecil. Memang pencahayaan di sini minim sekali, tapi aku lega karena tidak selalu merasa buta seperti di aula tadi.

"Kau tidak nyaman?"

Aku menggeleng. Tentu saja aku tidak nyaman jika harus digendong seperti anak kecil begini.

"Tapi aku tak berniat untuk menurunkanmu," ucap Raja Christopher dengan masih pandangan yang tertuju ke depan. Hemm, kenapa jadi seperti ini keadaannya?

Kepalaku masih bertumpu di atas pundak Sang Raja sedangkan kedua kakiku melingkar dengan sempurna di perutnya. Sudah kukatakan bukan jika Raja menggendongku layaknya seorang ayah yang menggendong gadis kecil. Aku perkirakan tinggi Raja Christopher hampir dua meter. Meskipun Raja bertubuh tinggi besar, tak seharusnya Beliau mengangkat tubuhku seenaknya, seperti ini. Huh.

Raja Christopher berhenti berjalan karena kami telah tiba di depan sebuah kamar yang terdiri atas dua pintu megah. Di depan kamar itu pula ada dua prajurit yang menjaganya. Lalu kedua pria itu membukakan pintu dan tunduk hormat saat kami melewati mereka.

Aku kembali seperti orang buta. Di sini bahkan lebih gelap dari aula tadi. Jika di aula sinar rembulan masih bisa masuk tetapi tidak di ruangan ini. Astaga, di mana aku sekarang? Apa Raja membawaku ke kamar pribadinya?

Raja Christopher masih belum menurunkanku ke lantai. Dia terus berjalan tanpa hambatan walaupun tidak ada pencahayaan sama sekali. Dia seperti hafal seluk beluk sudut ruangan ini. Buktinya secara pelan-pelan, dia mengangkat

tubuhku dan menaruhnya di atas—ehmm sebuah ranjang empuk dan halus.

Aku mendongakkan kepala dan kembali melihat wajah penuh sayatan luka yang menyeramkan itu. Raja menunduk dan mengurungku di atas tempat tidur ini sambil tersenyum.

"Aku akan menyuruh pelayan ke sini untuk memandikanmu." Raja mengecup lembut hidungku. Tubuhku getar-getir menerima perlakuan darinya karena aku tak pernah menerima sentuhan se-intim ini dengan pria sebelumnya.

Raja Christopher mengeluarkan ultimatum untuk seluruh rakyatnya jika gadis yang masih berumur dua puluh tahun ke bawah tidak boleh berhubungan dengan pria. Alasannya, karena Raja ingin gadis untuk pemilihan pengantin masih suci dan tak tersentuh. Bila ada gadis yang melanggar dan ketahuan menjalani hubungan terlarang dengan pria lain, mereka berdua akan dieksekusi mati.

Tapi mungkin setelah ini, peraturan itu tak berlaku lagi. Karena Raja sudah menemukanku.

"Saya bisa mandi sendiri, Yang Mulia." Aku menundukkan kepalaku.

"Apa kau ingin aku yang memandikanmu?" tanya Raja sambil menengadahkan kepalaku lagi.

Aku langsung melongo dan menggeleng, "Ti—tidak Yang Mulia. Biar pelayan saja yang memandikan saya."

Mana mungkin di pertemuan pertama kami, Raja sudah ingin memandikanku. Yang benar saja. Aku masih malu.

"Baiklah. Kalau begitu, aku keluar dulu. Kau sudah makan sebelum ke sini kan?" tanya Raja Christopher sambil berjalan ke arah pintu.

"Sudah, Yang Mulia."

"Aku pergi dulu Pengantinku. Oh, sebentar. Mungkin kau akan ketakutan jika gelap seperti ini." Raja tersenyum padaku sambil menyentikkan jarinya dan tiba-tiba kamar ini terang benderang.

Mataku seketika terpana melihat betapa mewahnya kamar Raja. Lampu gemerlap khas bangsawan kaya terlihat menggantung di atas. Ruangan ini pun di dominasi warna emas, dimulai dari gorden jendela, tempat tidur, sofa bahkan ornamen hiasan yang terpasang di dinding.

Sangat indah. Tapi lagi-lagi aku bertanya dalam hati, kenapa Raja lebih memilih gelap-gelapan daripada penerangan yang begitu menyenangkan ini? Heum, nyaman rasanya.

"Ah sial mataku."

Aku melihat Raja menghalau matanya dengan telapak tangannya lalu menutup pintu itu tanpa bicara lagi. Raja kenapa? Apa dia benar-benar tidak menyukai cahaya?

Tak beberapa lama, beberapa pelayan kerajaan yang berpakaian serupa datang sambil menghormat padaku.

"Yang Mulia, kami akan mempersiapkan Yang Mulia untuk malam penyatuan," kata salah satu pelayan yang kelihatan paling senior.

"Baiklah. Tapi sebelumnya apa Raja Christopher mengatakan sesuatu pada kalian?" tanyaku. Pelayan-pelayan itu membuka pakaianku dan digantikan oleh jubah putih untuk mandi.

"Tidak ada, Yang Mulia. Beliau hanya menyuruh kami mempersiapkan Anda dengan pakaian dan riasan terbaik," jawab pelayan itu dengan sangat lembut dan sopan. Aku jadi tidak enak diperlakukan begini.

"Apakah aku boleh bertanya sesuatu tentang Raja pada kalian? Jujur saja, aku masih bingung dengan semua ini."

Tiba-tiba, mereka semua menundukkan punggung mereka padaku. Aku sempat terkejut dibuatnya.

"Maafkan kami Yang Mulia, tapi Raja melarang kami bicara apapun tentang Beliau."

Aku hanya terdiam mendengar jawaban mereka. Tentu saja para pelayan kerajaan tidak akan berani bicara hal yang menjurus pribadi Sang Raja. Aku memaklumi itu. Mereka pasti takut dengan Raja Christopher.

Para pelayan itu melayaniku dengan sangat baik. Dimulai dari memandikan tubuhku, memakaikan pakaian mewah, dan menyisir rambutku. Selama proses itu juga, aku tidak berbicara dan membiarkan mereka mengubah parasku yang semula hanya seorang gadis desa, kini menjelma menjadi seorang gadis bangsawan. Seumur hidupku, aku tidak pernah merasa secantik ini.

"Terima kasih." Aku tersenyum setelah mereka selesai.

Dan lagi-lagi, mereka menunduk hormat padaku. "Sudah kewajiban kami melayani calon Ratu Kerajaan. Kami permisi."

Aku mengangguk, lalu mereka keluar dengan teratur. Jadi aku tinggal menunggu Raja Christopher untuk datang ke kamar ini bukan? Yang katanya akan ada ritual malam penyatuan. Apa itu artinya hubungan intim layaknya suami istri yang sering digosipkan para tetanggaku? Ahh aku tidak mengerti.

Terdengar bunyi derit pintu terbuka dan seketika lampu di kamar ini kembali mati. Aku pun berdiri spontan karena saking ketakutan. Walaupun takut, tapi aku mencoba tidak kemana-mana karena aku tahu yang masuk tadi ialah Raja Christopher. Wajah menyeramkan itu seperti hantu, bersinar sendirian di antara gelapnya kamar ini.

Aneh, tapi nyata.

"Yang Mulia." Aku menundukkan kepalaku padanya sambil memegang gaunku.

"Kau tak perlu takut padaku." Raja bicara sangat pelan, bahkan hampir berbisik. Tapi aku tidak menjawab ucapannya.

Raja mengambil telapak tanganku dan mengarahkannya ke depan bibirnya. Lalu dengan penuh kelembutan, Raja mencium punggung tanganku. Aku sempat terkejut dibuatnya.

"Kau sangat menawan, Permaisuriku." Raja Christopher memandang mataku lurus tanpa

berniat mengalihkan pandangannya. "Kenapa diam saja? Bicaralah. Aku suka suaramu."

"Te—terima kasih Yang Mulia atas pujiannya," ucapku sambil menunduk. Oh Tuhan, aku sangat gugup.

Raja Christopher tersenyum sangat manis dan bergerak menuju ranjang empuk itu. Kemudian Beliau duduk dengan nyaman di atas sana.

"Kemarilah sayang," ucap Raja Christopher memberikan tangan gagahnya padaku. "Duduk di atas pangkuanku."

Aku terbelalak sempurna mendengar dua kalimat perintah darinya. Apakah situasi ini bisa dihindari? Tapi, aku juga tak bisa menolak kemauan Raja.

Dengan tangan gemetar, aku menyambut tangan sang Raja lalu naik ke atas ranjang. Beliau menuntunku untuk duduk di atas pahanya yang membuat tubuh kami saling berhadapan. Raja tersenyum sambil mengusap pipiku dan tangannya satu lagi mendekap pinggangku lembut.

"Siapa namamu?"

"Nama saya Evelyn Sanbers, Yang Mulia." jawabku tanpa sadar sambil menundukkan kepalaku, lagi.

Raja meraih daguku dan menatap mataku tajam, "Tatap aku jika kita lagi bicara, Pengantinku. Aku tidak suka bicara sampai dua kali."

"Ba—baiklah Yang Mulia."

"Dan aku tidak suka kau bicara formal padaku. Anggap saja aku teman barumu,

walaupun sebentar lagi kau akan menjadi Ratuku," ucap sang Raja dengan nada yang penuh intimidasi.

"Tapi itu tidak sopan, Yang Mulia. Melanggar hukum Kerajaan."

"Hukum Kerajaan ialah lisanku, Sayang. Jika aku menyuruhmu seperti itu, maka turutilah. Jangan pernah melanggarnya," kata Raja Christopher tegas. Aku langsung mengangguk mendengar ucapannya itu.

Aku dan Raja saling berpandangan mata. Sebenarnya aku ingin sekali menanyakan banyak hal padanya tapi aku takut. Apalagi bekas goresan yang panjang melintang di wajah Beliau sangat menganggu pikiranku. Aku kasihan sekaligus prihatin saat melihatnya. Bagaimana Raja bisa mendapatkan luka sepanjang itu?

"Tanyakan saja apa yang ingin kau tanyakan. Aku yakin kau pasti bingung dengan kejadian yang tiba-tiba ini."

Raja menampilkan senyum miringnya sambil mengelus pipiku dengan pola memutar. Heumm, aku menyukai belaian lembut ini. Entahlah, rasanya aneh saat seorang pria menyentuh kulitku secara langsung untuk pertama kalinya. Jantungku terasa berdebar.

"Ehmm, apa tidak masalah jika saya menanyakan hal pribadi Yang Mulia?" tanyaku ragu-ragu.

"Evelyn, Permaisuriku, kenapa kau begitu keras kepala huh? Ya sudah, terserahlah. Apa yang ingin kau tahu?" tanya Raja Christopher agak marah karena aku masih memanggilnya

dengan sebutan 'Yang Mulia'. Ya mau bagaimana lagi? aku tidak bisa menganggap Raja Christopher, pemimpin kami, sebagai teman biasa. Beliau adalah Pemimpin kami, Raja kami.

Aku sedikit membenarkan posisi dudukku supaya sedikit jauh dari Raja, tapi tidak tahu kenapa karena pergerakanku itu Raja Christopher menghela nafasnya. Dia menutup mata sambil mengalihkan pandangannya ke samping. Heum, aneh.

"Yang Mulia," panggilku pelan. Raja Christopher menoleh padaku sambil mengerutkan keningnya. "bagaimana bisa saya melihat Yang Mulia saat gelap seperti ini?"

"Itu semua takdir Dewa yang konyol."

"Lalu kenapa Yang Mulia tidak suka cahaya?" tanyaku gugup seraya menundukkan kepalaku.

"Mataku rusak akibat perang."

Raja menjawab singkat. Keadaan yang awalnya canggung menjadi bertambah canggung saja karena sikap Raja yang sedang kesal ini. Aku jadi tidak mau bertanya apa-apa lagi. Aku takut jika aku bertanya macam-macam, dia bertambah marah.

"Kenapa diam? Hanya itu yang ingin kau tahu?"

Aku mengangguk terpaksa, "Ya, Yang Mulia."

"Baiklah, kalau begitu apa aku boleh *membunuhmu* sekarang?" Raja menatap mataku sinis dengan senyuman menyeringai yang terpatri di wajahnya.

Tubuhku langsung membeku dan mataku terbelalak dibuatnya. Maksud Raja apa? Mem.. membunuhku?

"Maksud Yang Mulia apa? Ma—Maafkan saya, Raja. Saya mohon jangan bunuh saya." Aku ingin turun dari pangkuannya tapi tubuhku di dorong kuat ke depan sehingga posisiku kini berbaring. Aku bertambah panik saat Raja mengunci pergerakanku dengan cara menindih tubuhku dan mengekang kedua tanganku.

"Ya, aku ingin sekali membunuhmu! Membunuh sosok penakutmu itu. Aku berharap Permaisuriku ialah satu-satunya orang yang tak takut padaku tapi ternyata kau sama saja! Apa gunanya aku punya Ratu tapi dia juga takut padaku! Lebih baik kau mati saja!"

Raja setengah berteriak di depan wajahku. Dia kelihatan sangat frustasi sekaligus kecewa. Lalu kedua tangannya bergerak cepat tuk mencekik leherku. Awalnya aku merasa ingin mati, tapi setelah itu tangan Raja mengendur dan akhirnya Beliau melepaskanku.

"Pergilah. Aku tak mau mengotori tanganku lagi malam ini." Raja Christopher bangkit dari atas tubuhku dan turun dari ranjang, berdiri membelakangiku.

Aku terdiam sejenak. Sekarang aku tahu apa alasan Raja Christopher mencari Permaisurinya selama dua puluh tahun ini. Apa karena itu dia berharap aku menganggapnya sebagai teman alih-alih sebagai Raja dari Negeri ini? Aku jadi merasa bersalah padanya.

Aku bangun dari posisiku berbaring dan segera memeluk tubuh Raja dari belakang. Sejenak aku merasa tubuhnya kaku karena terkejut tapi setelah itu, Raja berangsur-angsur tenang. Dia bahkan mengelus tanganku lembut. Refleks, aku pun tersenyum.

"Apakah aku harus pergi?" tanyaku. Raja memegang kedua tanganku yang sedang memeluk perutnya tuk sekedar membalikkan badannya. Kemudian, dia meraih pinggangku membuat tinggi kami kelihatan sama.

"Kau boleh pergi, tapi hanya untuk malam ini. Karena esok, aku akan menangkapmu lagi."

"Raja—" Aku menggeleng pelan, "Ch—Christopher. Aku akan mencoba."

"Aku akan menunggu. Kau adalah Pengantinku, Evelyn." Raja Christopher tersenyum sangat lembut membuatku ikut tersenyum juga. Wajahnya mendekat dan bibir kami pun menyatu dengan indahnya.

"Dan kau akan milikku juga, Chris." Tanganku bergerak sendiri untuk memeluk lehernya dan membalas ciuman hangatnya.

Sekarang aku tahu, Raja mencari seorang Pengantin karena ia....

Kesepian.

END